

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi dari *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Depkes RI, 2006). Bagi orang yang telah didiagnosa positif mengidap HIV dan AIDS sering disebut sebagai ODHA. Penelitian sebelumnya (Purwaningtyastuti, 2018) menyebutkan bahwa Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) merupakan pengidap yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut telah positif didiagnosa mengidap HIV dan AIDS.

Jumlah penyakit HIV-AIDS mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan penyakit ini menimbulkan masalah yang cukup luas serius yang berhubungan dengan masalah fisik, sosial dan masalah emosional. Salah satu masalah emosional terbesar yang dihadapi ODHA adalah depresi. Individu penderita HIV-AIDS yang mengalami depresi dapat mengalami rasa bersalah dan malu yang tidak rasional, kehilangan harga diri, merasa tidak berdaya, serta tidak jarang memiliki gagasan untuk bunuh diri. Depresi yang dibiarkan berlarut-larut akan membebani pikiran dan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh. Sehingga apabila masalah depresi dibiarkan terus menerus membebani pikiran yang akan menurunkan kualitas hidup dari ODHA (Sumirta *et al.*, 2018).

Penyakit HIV-AIDS tentunya tidak terlepas dari stigma yang terjadi pada lingkungan keluarga, teman maupun masyarakat, secara tidak langsung akan berdampak pada beban psikologis dari ODHA. ODHA akan memandang kehidupan sebagai suatu hal yang tidak ada gunanya, bahkan tidak bermakna sama sekali. ODHA identik dengan orang yang memiliki perilaku yang menyimpang misalnya wanita nakal, salah pergaulan dan penyimpangan seksual. Dengan adanya stigma ini, maka akan berpengaruh pada tingkat kualitas hidup ODHA (Diatmi & Fridari, 2014).

Salah satu faktor yang juga memiliki peranan penting dalam kualitas hidup ODHA adalah dukungan sosial. ODHA membutuhkan dukungan sosial, bukan

dikucilkan agar harapan hidup ODHA menjadi lebih panjang, dengan adanya dukungan sosial maka akan tercipta lingkungan kondusif yang mampu memberikan motivasi bagi ODHA dalam menghadapi kehidupannya. Dukungan sosial ini dapat meminimalkan tekanan psikososial yang dirasakan ODHA.

Penderita yang terinfeksi HIV rata-rata berkisar ≤ 5 tahun sering mengalami stres dan depresi. Semakin lama ODHA terinfeksi, maka semakin banyak memiliki pengalaman terkait dengan penyakitnya. Pengalaman tersebut dapat dipergunakan untuk upaya mengantisipasi stress yang dialami oleh ODHA sehingga ODHA dapat beradaptasi sehingga menyebabkan kualitas hidup ODHA akan lebih baik dibandingkan dengan ODHA yang baru terinfeksi (Kathiravellu, 2016).

Pada umumnya ODHA perlu mendapatkan terapi antiretroviral (ARV) untuk mengontrol HIV dan mempertahankan kekebalan tubuhnya agar tidak menjadi AIDS (KemenKes RI, 2014). Terapi ARV bertujuan untuk menghentikan replikasi HIV, memulihkan sistem kekebalan imun dan mengurangi terjadinya infeksi oportunistik. Cara kerja ARV melalui tahap penghambatan virus masuk kedalam sel, proses transkripsi serta proses katalisasi protein. Terapi ARV mampu memperpanjang hidup ODHA sepanjang dikonsumsi secara benar dan teratur. Jadwal ketat terapi ARV tidak boleh terlewatkan agar bisa menekan jumlah virus secara optimal (Hardiyatmi, 2016). ARV berfungsi untuk menekan perkembangbiakan HIV bukan membunuh HIV. Bila pemakaiannya dihentikan, HIV akan berkembang dan jumlahnya akan meningkat dalam darah. Penghentian konsumsi ARV pada ODHA beresiko terjadinya resistensi virus pada obat tersebut (Hidayati *et al.*, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kecemasan dan bunuh diri antara kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) selama konsumsi obat antiretroviral berbasis Efavirenz dan Dolutegravir yang menjalani rawat jalan di VCT RSUD Jayapura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “ Apakah ada pengaruh hubungan dengan kualitas hidup ODHA

selama menggunakan ARV dengan tingkat kecemasan dan bunuh diri di RSUD Jayapura? “

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan karakteristik pasien ODHA dengan tingkat kecemasan, bunuh diri dan kualitas hidup.
2. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan, bunuh diri dengan kualitas hidup.
3. Mengetahui hubungan obat Antiretroviral (Efavirenz dan Dolutegravir) dengan kualitas hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam dunia kesehatan, khususnya referensi terkait faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup ODHA di RSUD Jayapura.

2. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tindak lanjut pemegang kebijakan berkaitan dengan pelayanan kesehatan yang memadai. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat berkaitan dengan faktor kecemasan dan bunuh diri yang berhubungan dengan kualitas hidup ODHA di RSUD Jayapura.

3. Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang berguna dalam melaksanakan tugas. Penelitian ini juga merupakan sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini.